

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Kurikulum 2013

a. Pengertian kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.¹

Kemudian, kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik integrative dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Dalam konteks ini, kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan dibangku sekolah. Dengan kata lain, antara *soft skills* dan *hard skills* dapat tertanam secara seimbang, berdampingan, dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya Kurikulum 2013, harapannya peserta didik dapat memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang meningkat dan berkembang sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuhnya sehingga akan dapat berpengaruh dan menentukan kesuksesan dalam kehidupan selanjutnya.²

¹ M.Fadlillah, *Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm 16.

² *Ibid*, hlm 16-17

Dari pengertian diatas bahwa kurikulum 2013 merupakan pengembangan kurikulum yang berfokus pada kompetensi dan karakter peserta didik yang dicapainya melalui pengalaman belajarnya yang telah dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai,sikap, dan minat siswa agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

b. Tujuan dan Fungsi Kurikulum 2013

Mengenai tujuan dan fungsi kurikulum 2013 secara spesifik mengacu pada Undang-Undang No.20 tahun 2013 tentang Sistem pendidikan Nasional. Dalam undang-undang Sisdiknas ini disebutkan bahwa fungsi kurikulum ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara tujuannya, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,sehat,berilmu,cakap,kreatif,mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Mengenai tujuan kurikulum 2013, secara khusus dapat penulis uraikan sebagai berikut. Pertama, Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan hard skills dan soft skills melalui kemampuan sikap,keterampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang. Kedua, Membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif,kreatif,dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan negara indonesia. Ketiga, Meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan menyiapkan administrasi mengajar. Keempat, Meningkatkan peran serta pemerintah pusat dan daerah serta warga masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum ditingkat satuan pendidikan. Kelima, Meningkatkan persaingan yang sehat antar-satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai. Sebab sekolah diberikan keluasaan untuk mengembangkan

kurikulum 2013 sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah.³

Tujuan-tujuan tersebut merupakan analisis penulis yang didasarkan pada pengembangan kurikulum 2013 yang disosialisasikan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Dengan melihat beberapa tujuan kurikulum 2013 diatas dapat dipahami bahwa secara umum tujuan tersebut hampir sama dengan tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Hanya saja pada Kurikulum 2013, pemerintah telah menyiapkan buku teks pembelajaran, serta berusaha meningkatkan hard skills dan soft skills peserta didik secara seimbang dan berkelanjutan.

c. Prinsip Pengembangan kurikulum 2013

Prinsip-prinsip yang dijadikan pedoman dalam pengembangan Kurikulum 2013 ini sama seperti prinsip penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Sebagaimana telah disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013, berikut : (1) Peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia, (2) Kebutuhan Kompetensi masa depan, (3) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. (4) Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan. (5) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional. (6) Tuntutan dunia kerja, (7) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (8) Agama, (9) Dinamika perkembangan global, (10) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan, (11) Kondisi sosial budaya masyarakat setempat, (12) Kesetaraan gender, (13) Karakteristik satuan pendidikan.⁴

d. Implementasi Kurikulum 2013

1) Merancang Pembelajaran Efektif dan Bermakna

Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Dalam hal ini, guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat

³ *Ibid* hlm 25-26.

⁴ *Ibid* hlm 26-29.

membentuk kompetensi dasar, apakah pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau mengulang dulu pembelajaran yang lalu. Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, keterampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran.⁵

Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan bagian integral bagi seorang guru sebagai tenaga professional, yang hanya dapat dikuasai dengan baik melalui pengalaman praktik yang intensif. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Karena itu, guru harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau penguasaan sejumlah kompetensi tertentu.

Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula. Perbedaan tersebut menuntut pembelajaran yang berbeda, sesuai dengan jenis belajar yang sedang berlangsung. Aspek didaktis menunjuk pada pengaturan belajar peserta didik oleh guru.⁶

Dalam hal ini, guru harus menentukan secara tepat jenis belajar manakah yang paling berperan dalam proses pembelajaran tertentu, dengan mengingat kompetensi dasar yang harus dicapai. Kondisi eksternal yang harus diciptakan oleh guru menunjuk variasi juga dan tidak sama antara jenis belajar yang satu dengan yang lain, meskipun ada pula kondisi yang paling dominan dalam segala jenis belajar. Untuk kepentingan tersebut, guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai jenis-jenis belajar,

⁵ *Ibid*, hlm. 40

⁶ *Ibid*, hlm 43

kondisi internal dan eksternal peserta didik, serta cara melakukan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Pembelajaran menyenangkan, efektif dan bermakna dapat dirancang oleh setiap guru, dengan prosedur sebagai berikut;⁷

a) Pemanasan dan Apersepsi

Pemanasan dan apersepsi perlu dilakukan untuk menjajaki pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal baru. Pemanasan dan apersepsi ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami peserta didik, Peserta didik dimotivasi dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan mereka, Peserta didik digerakkan agar tertarik dan bernafsu untuk mengetahui hal-hal baru.

b) Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahapan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Hal tersebut dapat ditempuh dengan prosedur sebagai berikut ; Perkenalkan materi standar an kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik, Kaitkan materi standar dan kompetensi dasar yang baru dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik, Pilihlah metode yang paling tepat, dan gunakan secara bervariasi untuk meningkatkan penerimaan peserta didik terhadap materi standar an kompetensi baru.

c) Konsolidasi Pembelajaran

Konsolidasi merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi dan karakter, serta menghubungkannya dengan kehidupan peserta didik.

⁷ E. Mulyasa, *Op. Cit*, hlm. 70

Konsolidasi pembelajaran ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut; Libatkan peserta didik secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi dan kompetensi baru, Libatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah (*problem solving*), terutama dalam masalah-masalah actual, Letakkan penekanan pada kaitan structural, yaitu kaitan antara materi standard dan kompetensi baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan dalam lingkungan masyarakat, Pilihlah metode yang paling tepat sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi dan karakter peserta didik,

d) Pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter

Pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut ; Dorong peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian, kompetensi, dan karakter yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari, Praktekkan pembelajaran secara langsung agar peserta didik dapat membangun sikap, kompetensi, dan karakter baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari, Gunakan metode yang paling tepat agar terjadi perubahan sikap, kompetensi, dan karakter peserta didik secara nyata.

e) Penilaian formatif

Penilaian formatif perlu dilakukan untuk perbaikan yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut; Kembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik, Gunakan hasil penilaian tersebut untuk menganalisis kelemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik, Pilihlah metodologi yang paling tepat sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Prosedur pembelajaran efektif dan bermakna sebagaimana diuraikan di atas, dapat dilukiskan sebagai berikut :



Dalam pembelajaran efektif dan bermakna, peserta didik perlu dilibatkan secara aktif, karena mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi, dan karakter. Peserta didik harus melibatkan dalam tanya-jawab yang terarah, dan mencari pemecahan terhadap berbagai masalah pembelajaran.

2) Mengorganisasikan pembelajaran

Implementasi kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengorganisasikan pembelajaran secara efektif. Sedikitnya terdapat lima hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pengorganisasian pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013, yaitu pelaksanaan pembelajaran, pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, pendayagunaan lingkungan dan sumber daya masyarakat, serta pengembangan dan penataan kebijakan.⁸

a) Pelaksanaan pembelajaran

Pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi hendaknya dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta kompetensi dasar pada umumnya. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dan prosedur pembelajaran berbasis karakter dan kompetensi sudah seharusnya dijadikan sebagai salah satu acuan dan dipahami oleh para guru, fasilitator, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan tenaga kependidikan lain disekolah.

Sehubungan dengan itu, implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran berbasis kompetensi, dan karakter yang dilakukan dengan pendekatan tematik integratif harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Mengintegrasikan pembelajaran dengan kehidupan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah.
- (2) Mengidentifikasi kompetensi dan karakter sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dirasakan peserta didik.
- (3) Mengembangkan indikator setiap kompetensi dan karakter agar relevan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- (4) Menata struktur organisasi dan mekanisme kerja yang jelas serta menjalin kerjasama diantara para fasilitator

⁸ Amirullah Syarbini, *Op. Cit*, hlm. 80

dan tenaga kependidikan lain dalam pembentukan kompetensi peserta didik.

- (5) Merekrut tenaga kependidikan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan tugas dan fungsinya.
- (6) Melengkapi sarana dan prasarana belajar yang memadai, seperti perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar, perlengkapan teknis, dan perlengkapan administrasi, serta ruang pembelajaran yang memadai.
- (7) Menilai program pembelajaran secara berkala dan bersinambungan untuk melihat keefektifan dan ketercapaian kompetensi yang dikembangkan. Disamping itu, penilaian juga penting untuk melihat apakah pembelajaran berbasis kompetensi yang dikembangkan sudah dapat mengembangkan potensi peserta didik atau belum.

b) Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Ahli.

Dalam implementasi kurikulum 2013 diperlukan pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, yang memiliki sikap, pribadi, kompetensi dan keterampilan yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter. Hal ini sangat penting dilaksanakan, karena berkaitan dengan deskripsi kerja yang akan dilakukan oleh masing-masing tenaga kependidikan. Dalam pada itu, kurikulum 2013 yang akan di implementasikan secara bertahap, rencananya akan dilakukan pendampingan. Oleh karena itu, sangat diharapkan adanya tenaga ahli, agar setiap personil memiliki pemahaman dan kompetensi yang menunjang terlaksananya pembelajaran tematik integrative dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

c) Pendayagunaan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar

Dalam rangka menyukseskan implementasi kurikulum, perlu didayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar secara optimal. Untuk kepentingan tersebut para guru, fasilitator dituntut untuk mendayagunakan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social, serta menjalin kerjasama dengan unsur-unsur terkait yang dipandang dapat menunjang upaya pengembangan mutu dan kualitas pembelajaran. Pendayagunaan dan jalinan hubungan tersebut antara lain dapat dilakukan dengan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah.

d) Pengembangan kebijakan Sekolah

Implementasi kurikulum perlu didukung oleh kebijakan-kebijakan kepala sekolah. Kebijakan yang jelas dan baik akan dapat memberikan kelancaran dan kemudahan dalam implementasi pembelajaran berbasis kompetensi. Ada beberapa kebijakan yang relevan diambil kepala sekolah dalam membantu kelancaran pengembangan pembelajaran berbasis kompetensi, yaitu:

- (1) Memprogramkan perubahan kurikulum sebagai bagian integral dari program sekolah secara keseluruhan.
- (2) Menganggarkan biaya operasional pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter sebagai bagian dari anggaran sekolah.
- (3) Meningkatkan mutu dan kualitas guru,serta fasilitator agar dapat bekerja secara professional (meningkatkan profesionalisme guru).
- (4) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk kepentingan belajar, dan pembentukan kompetensi belajar.
- (5) Menjaln kerjasama yang baik dengan unsur-unsur terkait secara resmi dalam kaitannya dengan pembelajaran berbasis

kompetensi, seperti dunia usaha, pesantren, dan tokoh-tokoh masyarakat.⁹

e. Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI

Paradigma baru yang ingin dilahirkan oleh kurikulum 2013 adalah melahirkan lulusan atau standar kompetensi lulusan (SKL) yang menyeimbangkan antara sikap, ketrampilan, dan pengetahuan. Mendudukan sikap sebagai sesuatu yang sangat penting. Sikap adalah ranah afektif. Didalam sikaplah ditanam iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sikap : pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.

Setidaknya terdapat dua komponen dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI yang menyimpan harapan terbentuknya karakter peserta didik yaitu:

1) Formula kurikulum (Standar isi)

Formula standar isi pada kurikulum 2013 menggunakan istilah kompetensi Inti, dan Kompetensi (KD). Klasifikasi KI terdiri dari aspek afektif spiritual, afektif sosial, kognitif dan psikomotorik.

Dilihat dari sisi ini jelas bahwa pembinaan karakter/akhlak mulia (afektif) menjadi skala prioritas dalam proses pembelajaran. Sehingga ketiga aspek afektif dalam pembelajaran PAI yang menggunakan kurikulum 2013 sangat relevan dan efektif.

2) Komponen substansi

Substansi kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki nuansa karakter/akhlak mulia, sejak dari kelas I sampai kelas XII. Nilai-nilai afeksi terajomodir secara sempurna, baik pada KI maupun KDnya. Pada tingkat SD terdapat diantaranya; sikap jujur, kasih sayang, disiplin, percaya diri, rajin belajar, berani bertanya, hidup sehat dan peduli

⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi kurikulum 2013*, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2017, Cet 9, hlm 99 – 106.

lingkungan, santun dalam berbicara, hormat pada orang tua dan guru, syukur atas nikmat yang diberikan, dan rajin beribadah.

Pada tingkat SMP terdapat sikap jujur, bertanggung jawab, ikhlas, sabar, pemaaf, tawakkal, sopan santun, hormat dan patuh pada orang tua dan guru, peduli lingkungan dan suka tolong menolong, semangat menuntut ilmu, serta bersikap toleran dan menghargai sesama.

Pada tingkat SMA, diantaranya terdapat sikap jujur, sopan santun, hormat dan patuh pada orang tua dan guru, bersikap toleran dan menghargai perbedaan, berfikir kritis, semangat dalam menuntut ilmu, menghindari judi, narkoba, minuman keras, serta menghindari perbuatan zina dan pergaulan bebas, serta menghindari tindakan kekerasan (anarkis).

Standar kompetensi lulusan memiliki tiga domain: sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Sikap adalah pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya. Pembentukan domain sikap ini terkait dengan pendidikan agama dan budi pekerti.¹⁰

Berdasarkan alur pikir yang dikemukakan terdahulu dapat dipahami bahwa kebijakan kurikulum 2013 dengan pendidikan agama islam, dapat disimpulkan:

- (a) Memosisikan pendidikan agama termasuk pendidikan agama islam menjadi mata pelajaran yang sangat penting, sehingga jam pelajaran agama disekolah ditambah.
- (b) Pembentukan manusia berkarakter adalah dilaksanakan lewat pendidikan agama dan budi pekerti.
- (c) Pembentukan manusia Indonesia tidak hanya mengutamakan pembentukan aspek intelektualnya saja, tetapi diseimbangkan aspek spiritual serta sikap, sehingga terbentuklah manusia Indonesia yang memiliki sikap, keterampilan dan pengetahuan yang seimbang.

¹⁰ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di sekolah*, Kencana, Jakarta, 2016, Cet 1, hlm 141-142.

Pendidikan agama islam haruslah dapat memainkan peranannya dalam arus globalisasi dan memberikan kontribusi positif bagi membentengi masyarakat Indonesia dampak negatif globalisasi tersebut.¹¹

2. Karakter

a. Hakikat Karakter

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mendengar beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna atau saling digunakan secara bergantian. Contoh adalah kata akhlak, etika, moral, dan karakter. Kata akhlak dikonotasikan sebagai kata yang memiliki nuansa religious, kata kepribadian masuk dalam ranah psikologi, sedangkan kata karakter sering dilekatkan pada sosok individu sehingga sering ada sebutan seseorang berkarakter kuat atau berkarakter lemah.¹²

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam pancasila dan pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan

¹¹ *Ibid*, hlm 151.

¹² Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, Cet 2, hlm 19.

nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

Terkait dengan upaya mewujudkan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional – UUSPN).¹³

Dapat disimpulkan bahwa dalam upaya menciptakan suatu interaksi yang komunikatif dan efisien, dibutuhkan suatu tata aturan yang memuat norma-norma dalam interaksi sosial kemasyarakatan sesuai dengan ketentuan agama. Dalam hal ini, akhlak yang baiklah menjadi instrumen kunci dalam membangun interaksi, tidak hanya secara vertikal (*hablum min Allah*), tetapi juga secara horizontal (*hablum minannas*)

RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010): pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁴

Dari pengertian tersebut, bisa dipahami bahwa akhlak merupakan suatu tindakan spontanitas yang lahir tanpa melalui

¹³ Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Gava Media, Yogyakarta, 2013, Cet 1, hlm 41-42

¹⁴ Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat & Timur*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2011, Cet 1, hlm 115-116.

pertimbangan atau motivasi lainnya, disamping murni untuk kebaikan. Selain itu, akhlak dalam aspek perilaku bisa dikategorikan dalam dua hal, yaitu akhlak baik dan akhlak buruk, yang menjadi pembeda dari keduanya terletak pada apakah perilaku tersebut mempunyai implikasi yang positif atau negatif, baik dalam ketentuan norma agama maupun masyarakat. Apabila positif dikategorikan akhlak yang baik, sedangkan bila negatif dikategorikan akhlak yang buruk.

b. Tujuan Karakter

Seorang peneliti yang jujur apabila mau meneliti islam secara sadar dengan memperhatikan cita-cita islam dan menyelami rahasia-rahasia ajaran islam, tentulah memperoleh kesimpulan bahwa semua itu, menuju kepada satu tujuan, yaitu menyempurnakan jiwa manusia, memudahkan sebab dan jalan untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat dan membuka jalan untuk mencapai kesempurnaan dalam bidang politik, ekonomi dan sosial.¹⁵

Sebagai bukti ada hadist yang diriwayatkan Bukhori dalam Al-Adab dan Al Baihaqi dalam Syu'ab yakni: ‘innama bu'ist-tu li utammima makarimal akhlaqi ; ‘sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia.’ Dengan suara yang bergema Muhammad memproklamasikan kepada dunia, bahwa tujuan diutusnya adalah menciptakan masyarakat yang berbudi tinggi dan berakhlak luhur, menegakkan sistem pemerintahan islam yang menjamin kesejahteraan dan keadilan dalam semua aspek baik politik, ekonomi, dan sosial. Kepribadian seseorang adalah gambaran budi pekerti dan amal baktinya, atau dengan kata lain budi dan amal bakti seseorang itulah gambaran kepribadiannya.

Nabi Muhammad Mengajarkan nilai-nilai yang luhur dan mulia kaitannya dengan akhlak yang baik. Bukti bahwa tingkat keimanan seorang muslim bisa dilihat dari sejauh mana akhlaknya bernilai luhur atau tidak. Kita harus belajar

¹⁵ Ibnu Husein Al Ashee, *Pribadi Muslim Ideal*, Pustaka Nuun, Semarang, 2004, Cet 1, hlm 5-8.

pada kisah hidup Nabi, yang keseluruhannya dimensi hidupnya senantiasa diwarnai dengan pancaran akhlak yang suci dan sesuai dengan ajaran serta tuntunan Al-Qur'an.¹⁶

c. Nilai-Nilai Pembentuk Karakter

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik pusat kurikulum.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu : (1) Religius (2) Jujur (3) Toleransi (4) Disiplin (5) Kerja keras (6) Kreatif (7) Mandiri (8) Demokratis (9) Rasa Ingin Tahu (10) Semangat kebangsaan (11) Cinta Tanah Air (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.¹⁷

Selain dari 18 nilai tersebut, ada beberapa nilai karakter lainnya, yaitu nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan dan kebangsaan sebagai berikut :

1) Nilai Lingkungan

Hal ini berkenaan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

¹⁶ Umiarso & Zamroni, *Op. Cit*, hlm 117.

¹⁷ Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Op. Cit*, hlm 47.

2) Nilai kebangsaan

Artinya, cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.

a. Nasionalis

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

b. Menghargai Keberagaman

Sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, maupun agama.

Nilai-nilai karakter tersebut sangatlah agung. Betapa hebatnya kader-kader muda Indonesia yang mempunyai nilai-nilai tersebut. Tentu, dibutuhkan perjuangan serius dan kolektif dari seluruh anak bangsa karena nilai-nilai karakter itu membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh elemen bangsa, mulai keluarga, lembaga pendidikan, dunia usaha, pemerintah, wakil rakyat, media informasi, dan lain sebagainya.¹⁸

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar internalisasi nilai-nilai karakter pada mapel Pelajaran Agama Islam terjadi dengan lebih intensif yaitu : pertama, Selain simpulan yang terkait dengan aspek pengetahuan. Kedua, Penilaian tidak hanya mengukur pencapaian siswa dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka. Ketiga, Umpan balik baik yang terkait dengan produk maupun proses, harus menyangkut baik kompetensi maupun karakter, dan dimulai dengan aspek-aspek positif yang ditunjukkan oleh siswa. Keempat, Karya-karya siswa dipajang untuk mengembangkan sikap saling menghargai karya orang lain dan rasa percaya diri. Kelima, Kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok.¹⁹

¹⁸ Jamal Ma'mur Asman, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, DIVA Press, Jogjakarta, 2012, Cet 4, hlm 40 – 41.

¹⁹ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pembelajaran Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dan Madrasah*, IAIN Pontianak Press, Pontianak, 2014, Cet 1, hlm 209

Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Diantara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/ wilayah, yakni bersih, rapih, nyaman, jujur, disiplin, tanggungjawab, sopan, dan santun.

d. Pengembangan Disiplin Siswa di Sekolah

Pada saat kita datang ke suatu sekolah melihat para siswa berpakaian seragam dengan rapih, ruangan kelas dan halaman sekolah yang bersih, suasana pembelajaran hening yang terdengar hanya suara guru yang menjelaskan karena semua siswa nampak menyimak. Sesekali ada siswa yang mengacungkan tangan mengajukan pertanyaan dengan santun. Pada saat bel berbunyi tanda berganti pelajaran semua siswa tetap di dalam kelas, siswa mengobrol dengan teman satu bangku dan atau teman pada bangku lain dengan suara pelan sehingga tidak mengganggu yang lain, ada siswa yang menghapus papan tulis, beberapa siswa nampak mendiskusikan tugas sekolah, dan pada saat guru masuk semua langsung kembali ke bangku masing-masing, serentak memberi salam dan menyimak paparan guru. Bel berikutnya berbunyi tanda jam istirahat, siswa secara tertib keluar dari kelas, beberapa siswa duduk dibangku taman, beberapa yang lain mengeluarkan bekal dari rumah dan menikmati bekal bersama-sama sambil berbagi atau bertukar makanan, beberapa lainnya lagi membeli makanan dikantin, dan ada pula beberapa siswa yang mengambil bola basket yang disediakan dalam keranjang diujung lapangan basket dan mulai bermain basket dengan gembira.

Apa yang ada pada benak kita jika melihat pemandangan seperti itu disekolah? ya, sekolah tersebut tertib atau anak-anak disekolah tersebut disiplin, bagaimana kita dapat mendorong siswa

untuk dapat berperilaku disiplin sehingga suasana sekolah tertib, aman dan nyaman untuk proses pembelajaran, dan pada akhirnya memfasilitasi siswa mencapai hasil belajar yang optimal? Apakah hanya siswa yang perlu didorong untuk disiplin? Bagaimana mengembangkan budaya disiplin sebagai budaya sekolah? Mari kita mulai pembahasan dengan apa sebenarnya disiplin.

1) Pengertian disiplin

Disiplin pada dasarnya control diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan masyarakat, bernegara maupun beragama. Disiplin juga merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut. Dalam perpektif umum disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggung jawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola/mengendalikan, memotivasi dan idependensi diri.²⁰

Pengertian disiplin terkait dengan dua karakteristik. Pertama cara berpikir tentang disiplin dan kedua disiplin terkait dengan multi dimensi yang berhubungan dengan pikiran, tindakan dan emosi. Implikasinya sering terjadi pembahasan yang tumpang tindih antara disiplin dengan fungsi kematangan individu yang lain seperti kompetensi, kemandirian, dan pengendalian diri. Kata kunci berbicara disiplin adalah aktif merujuk pada fungsi independensi dalam pengembangan diri, pengelolaan diri dan perilaku serta tindakan atas dasar keputusan sendiri.

Seseorang dengan karakteristik disiplin yang sehat adalah orang yang mampu melakukan fungsi psikososial dalam berbagai seting termasuk: (a) kompetensi dalam bidang akademik, pekerjaan dan relasi sosial, (b) Pengelolaan emosi dan mengontrol perilaku-perilaku yang implusif, (c) Kepemimpinan, (d) Harga diri yang positif dan identitas diri.²¹

²⁰ *Ibid*, hlm. 102

²¹ *Ibid*, hlm, 107

Disiplin dapat diukur atau dapat diobservasi baik secara emosional maupun tampilan perilaku. Disiplin berfungsi menyeimbangkan antara independensi, tindakan yang percaya diri dan hubungan positif dengan orang lain agar perkembangan dan mampu menyelesaikan diri secara optimal.

2) Perkembangan disiplin

Perilaku disiplin berkembang pada individu, implikasinya dapat dilakukan intervensi sehingga terfasilitasi proses perkembangan disiplin dan dapat dicapai kematangan. Perkembangan disiplin dipengaruhi oleh :

(a) Pola asuh dan control yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) terhadap perilaku. Pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana anak berpikir, berperasaan dan bertindak. Orang tua yang dari awal mengajarkan dan mendidik anak untuk memahami dan mematuhi aturan akan mendorong anak untuk mematuhi aturan. Pada sisi lain anak yang tidak pernah dikenalkan pada aturan akan berperilaku tidak beraturan.

(b) Pemahaman tentang diri dan motivasi

Pemahaman terhadap siapa diri, apa yang diinginkan diri dan apa yang dapat dilakukan oleh diri sendiri agar hidup menjadi lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses membuat individu membuat perencanaan hidup dan mematuhi perencanaan yang dibuat.

(c) Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu

Relasi sosial dengan individu maupun lembaga sosial memaksa individu memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima secara sosial. Jika dalam suatu masyarakat berkembang budaya bersih tentu akan sangat tidak nyaman manakala kita membuang sampah sembarang dan

semua orang melihat kita menyatakan keheranan dan menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan adalah salah.

3) Upaya membantu siswa mengembangkan disiplin

Sekolah adalah institut yang memiliki kewenangan untuk membuat peserta didik belajar mengembangkan perilaku yang sehat, salah satunya adalah disiplin. Proses pendidikan dan pembelajaran yang dapat dilakukan disekolah untuk mengembangkan disiplin peserta didik sebagai berikut

- (a) Mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif siswa tentang manfaat disiplin bagi perkembangan diri. Mengembangkan keterampilan diri siswa agar memiliki disiplin.
- (b) Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan.
- (c) Mengembangkan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara sehat.
- (d) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kontrol internal terhadap perilaku sebagai dasar perilaku disiplin.
- (e) Menjadi modeling dan mengembangkan keteladanan.
- (f) Mengembangkan sistem dan mekanisme pengukuhan positif maupun negatif untuk penegakan disiplin disekolah.²²

3. Karakter Dalam Agama Islam

a. Pengertian Karakter Dalam Islam

Syari'at islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal

²² *Ibid*, hlm 48-51.

perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.²³

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Mata pelajaran pendidikan agama islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan al-hadist, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.²⁴

Jadi pendidikan agama islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam disekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya,

²³ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu pendidikan islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, Cet 9, hlm 28.

²⁴ Abdul majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (konsep dan implementasi kurikulum 2004)*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, Cet 3, hlm 130-132.

berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁵

d. Implementasi Karakter dalam Pendidikan Agama Islam

Upaya melakukan pendidikan karakter dalam pembangunan masyarakat masa depan yang memiliki daya saing dan mandiri, perlu mensinergikan banyak hal. Sinergisitas tersebut pertama adalah nilai agama, kebudayaan, dan potensi individual, serta faktor lain. Kedua pembelajaran yang mendidik pengetahuan, baik *hardskills* dan *softskills*. Ketiga perlu dilakukan upaya mengembangkan, mengubah, memperbaiki, tetapi dengan menggunakan *core values* kerja keras, *hirau mutu*, jujur, efisien, demokratis.²⁶

Keberhasilan pendidikan karakter tentunya tidak hanya terletak pada satu pihak, ada berbagai pihak yang turut berperan. Oleh karena itu ada berbagai cara dan upaya yang bisa dilakukan agar tujuan pelaksanaan pendidikan karakter dapat tercapai, antara lain:

Peran serta keluarga. Keluarga menjadi institusi penting dalam membentuk karakter anak. Institusi keluarga memiliki tiga fungsi penting, yakni fungsi pendidikan, fungsi agama, fungsi ekonomi. Keluarga menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan dan proses pendidikan karakter bagi anak.

Sekolah dan seluruh civitasnya mampu membangun dan memberikan tauladan mengenai karakter yang positif. Budaya dan lingkungan sekolah baru mampu memfasilitasi penyelenggaraan pendidikan karakter. Adanya sistem yang jelas dan berkelanjutan agar program pendidikan karakter tidak hanya sebatas kegiatan seremonial belaka. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam berbagai mata pelajaran, serta kegiatan pembelajaran dilakukan dengan memupuk peran aktif siswa dan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.²⁷

Lingkungan belajar yang menyenangkan. Lingkungan yang nyaman dan menyenangkan adalah mutlak diciptakan agar karakter

²⁵ *Ibid*, hlm 135.

²⁶ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, Familia, Yogyakarta, 2013, Cet 3, hlm 27.

²⁷ *Ibid*, hlm 31.

anak dapat dibentuk. Hal ini erat kaitannya dengan pembentukan emosi positif anak, dan selanjutnya dapat mendukung proses pembentukan empati, cinta, dan akhirnya nurani/batin anak.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperjelas peneliti dalam penelitian ini, maka perlu ditinjau dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan skripsi ini antara lain :

Skripsi yang ditulis oleh Heny Sulistyowati Jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus Tahun 2014, ‘Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran PAI Pada Kurikulum 2013 Di SMA N 1 Karanganyar Demak’’. Secara umum skripsi ini meneliti tentang Strategi Guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial. Di dalamnya menjelaskan secara rinci bagaimana strategi guru dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial didalam kurikulum 2013 pada mata mata pelajaran PAI. Perbedaan dengan yang penulis buat adalah pada fokus penelitian. Judul skripsi tersebut berfokus pada Strategi guru dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial. Sedangkan yang peneliti buat lebih berfokus pada meningkatkan karakter peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

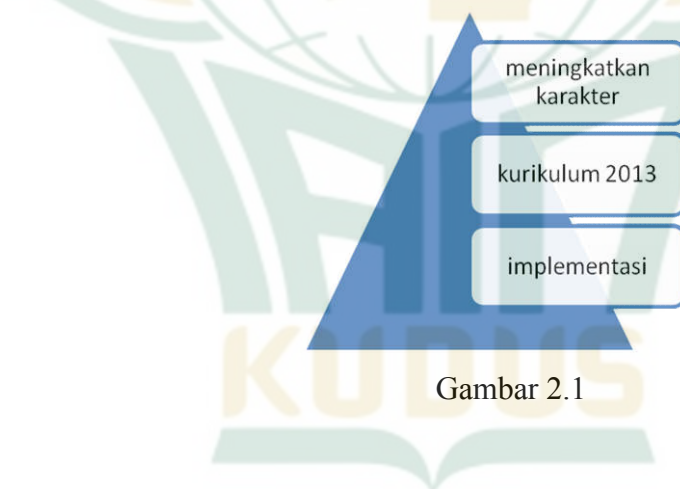
Skripsi dengan judul “Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pai Siswa di SMAN 5 Bandar Lampung” karya Prawira Diharja. Penelitian ini menjelaskan secara langsung proses pelaksanaan kurikulum 2013 di tataran sekolah terutama sekolah yang sudah mampu untuk menerapkannya. Dan salah satu keberhasilan pendidikan adalah pada kurikulumnya juga diibangi kemampuan guru yang berkualitas.

Skripsi dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Kepanjen.” karya Mohamad Nasroh. Penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 cukup baik , Hal ini

terbukti dari perangkat pembelajaran yang sudah didesain yang mengacu pada pendidikan karakter.

C. Kerangka Berfikir

Kurikulum merupakan urat nadi pendidikan, untuk itu agar mengalami kemajuan maka kurikulum harus dikembangkan dengan kurikulum karakter bangsa agar tujuan dalam pendidikan tercapai. Sebagai contoh dengan Pendidikan Karakter diharapkan menjadi kegiatan diskusi, simulasi, dan penampilan berbagai kegiatan sekolah. Untuk itu guru diharapkan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam membangun karakter yang baik, itu berasal dari lingkungan sekolah yang positif, sehingga lingkungan sekolah harus menjadi pusat perhatian guru. Selain itu kurikulum harus dipadukan dengan nilai budaya masyarakat untuk menciptakan karakter peserta didik yang baik.



Gambar 2.1